



Pengaruh Peran Ayah terhadap Rasa Percaya Diri Anak

Nur Kholasoh Riflatullisa¹, Ahmad Yusuf Sobri², Sri Wahyuni³, Imron Arifin⁴, Pramono⁵, Eny Nur Aisyah⁶, dan Ajeng Putri Pratiwi⁷

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang

ABSTRAK. Pengaruh peran ayah terhadap rasa percaya diri anak merupakan hal yang sangat tabu dikalangan masyarakat. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat menganggap bahwa peran ibulah yang sangat penting terhadap perkembangan anak, akan tetapi peran ayah juga tak kalah penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri bagi anak harus ditumbuhkan sejak dini, oleh karena itu peran orang tua juga ikut andil dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ayah terhadap rasa percaya diri anak studi kasus Dmitriev Abraham. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode riset berbasis digital, dimana teknik tersebut untuk mempelajari perubahan masyarakat dan kondisi dengan data daring (online). Subjek penelitian ini adalah anak usia 2,5 tahun. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rasa percaya diri terhadap anak ketika bersama dengan ayah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak pembaca.

Kata Kunci : Anak; Peran Ayah; Rasa Percaya Diri

ABSTRACT. The influence of a father's role on a child's self-confidence is a very taboo subject in society. In fact, quite a few people think that the mother's role is very important in the child's development, but the father's role is also no less important in growing the child's self-confidence. Children's self-confidence must be developed from an early age, therefore the role of parents also plays a role in growing children's self-confidence. This research is a qualitative descriptive study which aims to determine the influence of the father's role on the child's self-confidence in the case study of Dmitriev Abraham. The data collection technique in this research uses digital-based research methods, where the technique is to study changes in society and conditions with online data. The subjects of this research were children aged 2.5 years. The results of this research show that there is an increase in children's self-confidence when they are with their father. It is hoped that the results of this research can be a reference for readers.

Keyword : Children; Father's Role; Confident

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran serta tanggung jawab yang sangat penting terhadap keluarga. Setiap orang tua pasti ingin anaknya memiliki kepribadian yang baik. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui oleh anak untuk melihat dan menikmati dunia. Berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan menjadi pengalaman yang nantinya akan membentuk interaksi anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan orang tua serta keluarga merupakan hubungan pertama yang ditemui anak. Hubungan anak terhadap orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Melalui sikap dan pola asuh orang tua terhadap anak tentu dapat memberi pengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Anak Usia Dini merupakan anak usianya berkisar 0 sampai dengan usia 6 tahun yang mempunyai perkembangan dan pertumbuhan yang luar biasa sehingga dengan perkembangan dan pertumbuhan tersebut menyebabkan adanya beberapa keunikan pada dirinya [1]. Usia dini merupakan periode emas atau yang disebut masa *golden age* bagi perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan. Periode ini merupakan tahun-tahun yang sangat berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta dilingkungannya sebagai stimulus terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Selain itu periode emas ini juga merupakan periode perkembangan otak anak berkembang sangat cepat, dimana anak akan menangkap dan menerima berbagai informasi yang diterimanya sewaktu bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang terdapat disekelilingnya.

Proses tumbuh kembang anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang maju. *Golden age period* merupakan periode yang kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak, dimulai dari umur 0 sampai 5 tahun [2]. Anak yang memiliki awal tumbuh kembang yang baik akan tumbuh menjadi dewasa yang lebih sehat, hal ini dipengaruhi oleh hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan, sehingga nantinya dapat memiliki kehidupan yang jauh lebih baik [3]. Pleck dalam Hodgins, mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah (*Father Involvement*) tidak hanya berfokus pada interaksi positif antara ayah dengan anak, tetapi juga memperhatikan kebutuhan akan perkembangan anak, hubungan yang hangat, nyaman, penuh inisiatif serta mampu memahami dan menerima anak-anak mereka dengan cara memanfaatkan sumber daya baik berupa perilaku tampak, afeksi, dan kognitif [4].

Penelitian terkait peran ayah sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Cahyaningrum menyimpulkan bahwa Para ayah membutuhkan lebih banyak wawasan dan informasi untuk memahami urgensi *Fathering* dalam pengasuhan anak usia dini. Rujukan praktek pengasuhan yang ideal dapat dilihat bahwa pendapat para ahli, petunjuk Al-qur'an dan Hadis Rasulullah, maupun hasil-hasil yang diungkap dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan sebuah kesepakatan bahwasannya "dialog" menjadi jawaban bagi para ayah untuk mengoptimalkan keterlibatannya pada praktek *Fathering* dalam pengasuhan anak usia dini [5]. Senada dengan Wahyuni juga menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting

terutama pada anak usia dini yang membutuhkan model laki-laki dalam kesehariannya, sehingga ayahlah salah satu model dalam kehidupan anak. Dengan adanya pengaruh ayah maka akan meningkatkan aspek sosial, kognitif, kreatifitas dan lain sebagainya [6].

Rasa percaya diri dapat menjadikan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya dengan baik, seorang anak yang mampu untuk belajar mengatasi permasalahan sederhana, memiliki keberanian untuk tampil di depan umum, berani bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana, berani untuk mengungkapkan pendapat, dan selalu berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan dan semangat tidak mudah menyerah. Tanpa ada rasa percaya diri, anak akan mengalami hambatan dan masalah dalam kehidupannya terutama dalam bersosialisasi dengan kawan bermain, atau ketika memulai proses sosialisasi dengan lingkungan. Anak juga membutuhkan rasa percaya diri saat berada di depan umum ketika mereka melakukan suatu kegiatan. Sebaiknya orang tua dan pendidik saling bekerja sama untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, karena pendidik memiliki cukup banyak ilmu untuk mendidik anak.

Tujuan pengembangan percaya diri menurut Siswanto adalah agar anak mempunyai rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya sehingga anak mampu menghadapi kehidupan selanjutnya [7]. Sama halnya dengan tujuan kepercayaan diri tersebut menyatakan bahwa tujuan pengembangan percaya diri adalah agar anak mampu mengembangkan keyakinan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya, dengan sikap optimis, tenang, dan berani mengambil tindakan, berani mengambil keputusan disertai tanggung jawab [8].

Sesuai beberapa pernyataan beberapa peneliti di atas rasa percaya diri memang erat hubungannya dengan lingkungan serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peran orang tua selaku pendidik pertama bagi anak dan juga lingkungan yang pertama kali dilihat dan dirasakan oleh anak memiliki peran penting terhadap perkembangan rasa percaya anak. Setelah peneliti melakukan riset diberbagai sosial media, peneliti menemukan bahwa terdapat kemajuan perkembangan rasa percaya diri ketika peran ayah dan ibu seimbang dalam hal parenting pada sibuah hati. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul peran ayah dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Model riset kualitatif berbasis digital dimulai dari sumber data secara digital yang berupa: big data (social media), platform online news, game online, institutional data, online publication, dan termasuk ecommerce. Kemudian instrumen pengumpulan data secara digital dengan cara atau melalui: web survey, RStudio, Facepaker, Netlytic, Orange, dan Phyton. Lalu, instrumen pengolah data secara digital terdiri dari: Nvivo, Tableau, Kukarela, Rapidminer, Orange, Netlytic, Rstudio, dan Python. Sedangkan teknik analisis data secara digital menggunakan metode: Social Networks Analysis (SNA), System Thinking, System Dynamics, Content Analysis, Sentiment, Data Mining, dan Economic Modelling. Peneliti mencari sumber data dari internet dan media sosial lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran ayah dalam mengembangkan rasa percaya diri anak.

Subjek penelitian Dmitriev Abraham, tanggal lahir 3 Juli 2021, Alamat Malang Jawa Timur, Umur 2,5 Tahun. Metode pengumpulan data dengan desain penelitian, data digital, data analisis dan interpretasi data. Kesimpulan yang didapat merupakan pentingnya peran ayah dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Dalam riset kualitatif berbasis digital, proses pengumpulan data harus didukung dengan akses jaringan internet dan komunikasi, dengan tersedianya jaringan internet dan komunikasi yang baik serta mamadai tentunya akan memudahkan untuk terhubung keseluruh dunia menumbus batas jarak, tempat, ruang dan waktu. Adapun jenis pengumpulan data semua dilakukan secara daring baik itu dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen-dokumen, video, hasil korespondensi, website dan lain sebagainya yang mendukung pengumpulan data kualitatif. Namun terdapat tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendekatan ini, seperti pemenuhan kaidah-kaidah ilmiah, validasi data, aspek keterwakilan, kesenjangan infrastruktur dan akses terhadap instrumen digital hingga kapasitas peneliti. Berikut ini pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif yang umum digunakan pada riset atau penelitian:

Wawancara Tak berbeda dengan penelitian kualitatif secara umum, dengan menggunakan media komunikasi dalam wawancara mendalam atau non-tatap muka bisa lebih memudahkan si peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan sebagai contoh dengan memanfaatkan panggilan video atau panggilan suara si peneliti sudah dapat melakukan wawancara walaupun tidak secara langsung mengunjunginya. Dengan wawancara mendalam tujuannya untuk menghasilkan data yang lebih otentik baik dari informan tunggal maupun kelompok. Peneliti terlibat dalam komunikasi tanya jawab dengan pihak informan, mendengarkan apa yang disampaikan kemudian di ajukan pertanyaan tindak lanjut. Data wawancara tersebut dapat berupa hasil rekaman audio/video, buku catatan pewawancara, atau Screenshot melalui via televon. Catatan dapat berupa dokumentasi peneliti tentang isi wawancara, peserta, dan konteks saat wawancara sedang berlangsung.

Observasi Observasi merupakan kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara, kemudian jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai, berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti melakukan lebih banyak dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lainnya. Tujuan dari melakukan observasi adalah mengkonfirmasi apa saja yang dapat diamati atau di observasi oleh peneliti, sehingga hasilnya sudah seharusnya dituliskan oleh peneliti secara deskriptif dan informatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil riset yang sudah dilakukan, untuk peran ayah dalam menumbuhkan rasa percaya pada diri anak yang dilakukan oleh Benny yaitu papi dari

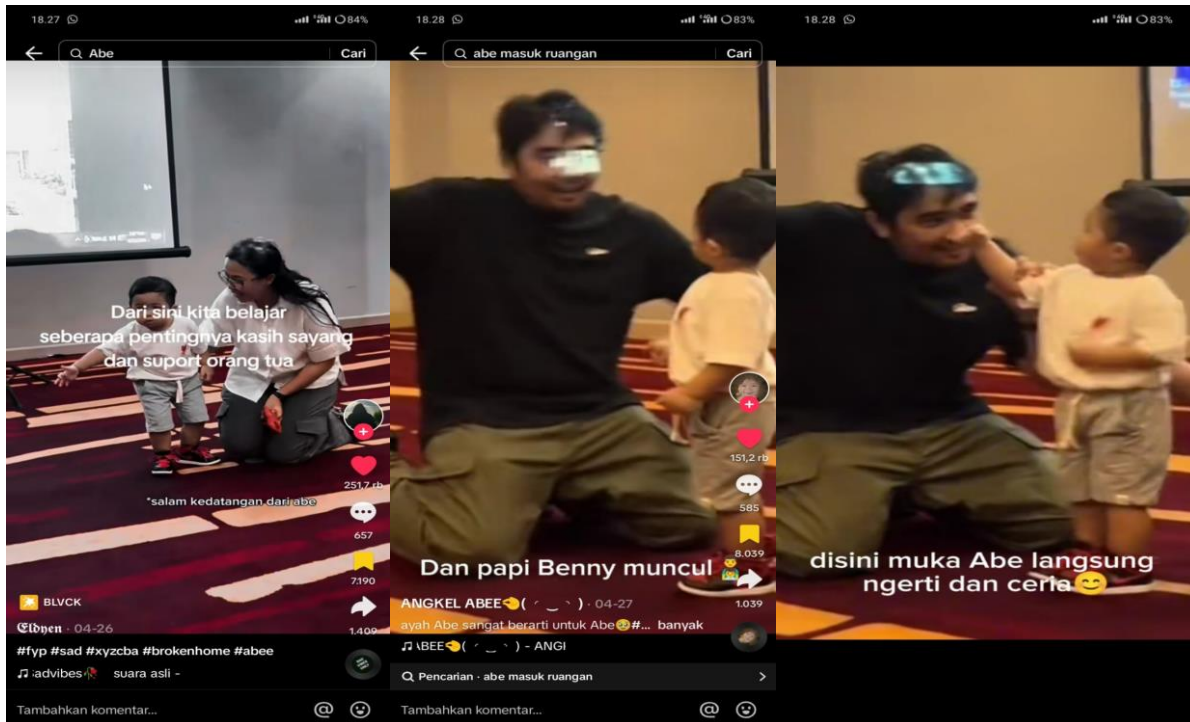
Abe dengan cara menemani tumbuh kembangnya, selalu menemani Abe bermain dan mengikuti apa saja yang disukai oleh Abe, seperti halnya tahu lagu apa saja yang Abe nyanyikan dan apa saja mainan yang Abe suka. Ada di suatu saat Abe naik kepundak papinya dan netizen komen “apakah boleh pi Abe begitu?”. Benny (papi Abe) mengatakan bahwa: “Tidak apa-apa guys meskipun abe naik naik ke pundak, tahun depan dia sudah besar tidak akan bisa seperti ini lagi, jadi tidak apa-apa ya guys”.

Adapun parenting yang dilakukan oleh mami Abe memperkuat hasil observasi yang di dapat oleh peneliti, yaitu mami abe mengatakan bahwa: “Abe itu selalu menilai bahwa papi itu adalah teman bermain, jadi walaupun mau tidur aku bakal suruh papi keluar dari kamar karena kalo ada papi abe akan main terus “.Adapun kritikan dari seorang netizen yang memperkuat bagusnya parenting yang dilakukan oleh papi Abe, Arga_SipalingMC mengatakan bahwa: “Diluar dari konteks pinter dan lucunya Abe saya menyoroti luar biasanya didikan ayah Abe di golden age (0-6 tahun) Abe. Ayah Abe bener-bener jadi sosok yang banyak interaksi, main, dengerin, bercanda sama Abe di setiap vidio. Terutama afirmasi positif yang bisa bikin abe confident sampe usia dewasa keren sudah tertanam kuat dari kecil. Dan sayangnya, bertabrakan dengan orang tua sekarang yang rata-rata solusi untuk anak Cuma dikit-dikit kasih hp, anaknya ngajak ngobrol tidak balik dibuat excited. Alhasil makanya banyak dari kita diusia dewasa ga confident, takut ngomong karena di golden age bisa saja tidak banyak diajak interaksi. Dan ya banyak yang lambat bicara. Makasih atas didikan kerennya ayah dan ibu, bisa jadi inspirasi untuk pasangan muda sekarang.”



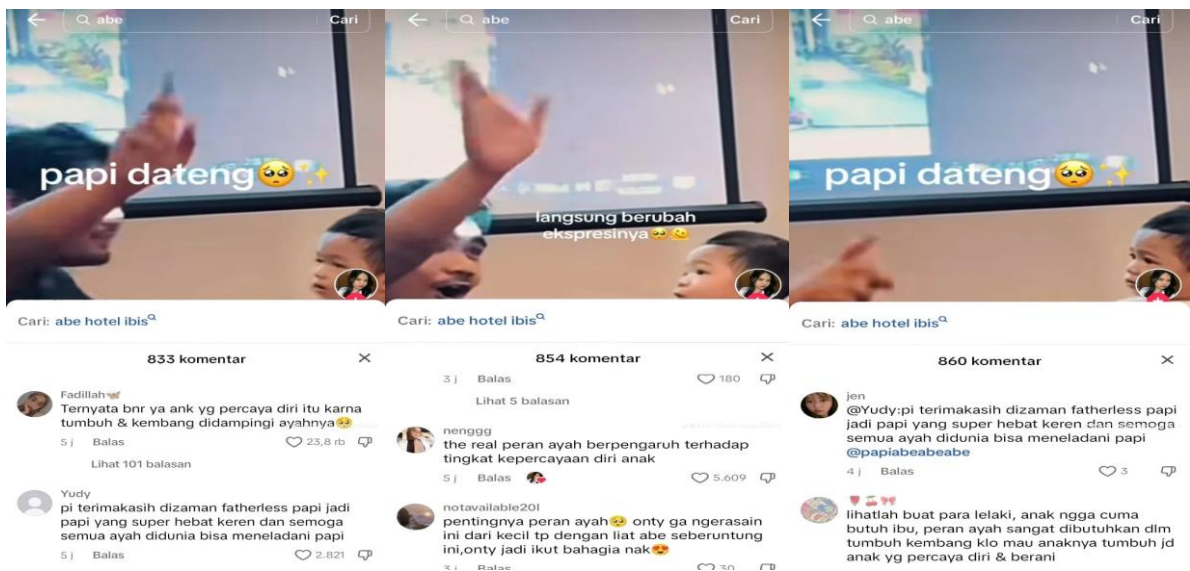
Gambar 1. Foto Dmitriev Abraham

Pentingnya peran ayah dalam meningkatkan rasa percaya diri anak yang dilakukan oleh papi Benny atau papi dari Dmitriev Abraham atau yang sering dipanggil Abe banyak netizen mengabadikan dan di posting dibeberapa akun tiktok di media sosial. Dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Momen Abe bersama papi dalam acara talkshow

Terlihat dari seberapa pentingnya peran ayah dalam meningkatkan rasa percaya diri anak seperti halnya dalam keluarga salah satu akun seleb tiktok yang bernama ABEABEABE yang dimana disitu merekam semua momen perkembangan Abe bahkan sampai parenting orang tua Abe. Bahkan ada beberapa akun netizen yang berkomentar memberikan respon positif terhadap peran ayah atau papi dari Abe tersebut. Dapat dilihat digambar 3.



Gambar 3. Komenan Netizen Tentang Peran Papi Abe

Kepercayaan diri merupakan satu aspek kepribadian yang paling penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan bagian yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dengan kita memiliki rasa percaya diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Peran Orang Tua dalam Membangun

Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan oleh siapa saja baik seorang anak maupun orangtua, dan secara individual maupun kelompok.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di masa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap, mental dan Intelektual dibentuk pada usia dini. Kualitas pada masa awal anak merupakan cermin kualitas bangsa yang akan datang. Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar anak yang percaya diri mampu menerima dirinya sendiri dan siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun mereka sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri dapat membantu untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah [9]. Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam jika dihadapi beberapa tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Anak usia dini merupakan masa yang tepat dalam membentuk kepribadian seorang anak [10], salah satunya yaitu menumbuhkan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif memandang kemampuan diri, tenang, merasa mampu menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri [11]. Rasa percaya diri harus ditanamkan sejak dini, karena kepercayaan diri tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan adanya pembiasaan yang ditanamkan sejak dini [12]. Kepercayaan diri menjadi hal yang perlu ditanamkan sejak dini untuk menjadikan anak memiliki pribadi yang berkualitas dan berkarakter baik [13]. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tertuang dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar Pendidikan anak usia dini, menunjukkan rasa percaya diri (*self confidence*) menjadi salah satu kriteria standar perkembangan sosial emosional anak usia dini (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Hal ini dapat mendukung seorang anak untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang berani, baik dan memiliki kualitas diri.

Kepercayaan diri tidak dibawa sejak lahir melainkan kepercayaan diri anak mulai tumbuh dan distimulasi sejak dini. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi anak untuk menapaki roda kehidupan. Kepercayaan diri akan menjadi modal untuk kesuksesan anak kelak. Anak akan lebih cepat bergaul, lebih cepat menguasai keahlian dan lebih siap menghadapi masalah. Anak yang memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu untuk menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Saat dewasa anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan yang berlebihan pada orang lain [14].

Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala

kebutuhan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak [15]. Seiring berjalannya waktu kepercayaan diri pada anak Pasti akan tumbuh dengan pemberian stimulasi dari orang yang berada disekitarnya, kemunculan rasa percaya diri terjadi karena adanya pola asuh serta kejadian yang dirasakan oleh anak pada masa mereka berkembang [16]. Dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, orang tua harus bersabar dalam memberikan stimulus secara terus menerus, sampai kepercayaan diri mereka berkembang. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua kepada anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Menurut Suparyanto dalam Damayanti, pola asuh yang diberikan orang tua untuk anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan [17].

Pola asuh juga diartikan orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak masih banyak dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungan sekitar. Sikap ini tercermin dalam pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak yang berbeda-beda, karena para orang tua memiliki pola pengasuhan tertentu. Pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan orang tua ketika kecil dulu dan tingkat pendidikan orang tua. Upaya orang tua sangat penting karena secara langsung ataupun tidak langsung orang tua melalui tindakan akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta perilaku anak dikemudian hari. Pengalaman dan tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor yang melatarbelakangi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Menurut Candra, pola asuh yang diberikan setiap orang tua akan memiliki pengasuhan yang berbeda-beda dan beraneka ragam dalam mendidik anak mereka [18]. Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap anak. Namun, fakta dilapangan masih banyak orang tua kurang memahami dan memberikan dorongan agar anaknya percaya diri, orang tua membantu kegiatan anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari misal orangtua yang mengerjakan tugas sekolah anak, mengambilkan makanan, membanding-bandingkan anaknya dengan anak tetangga, tidak memberikan kesempatan anak untuk memilih baju dilemari, sehingga membuat anak selalu bergantung kepada orangtua dalam kegiatannya.

Anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan bagaimana pendidikan dan tuntunan orang tua dan lingkungan dimana tempat anak berkembang. Potensi yang ada pada setiap anak haruslah diarahkan agar perkembangan potensi yang ada bisa dimaksimalkan dan menjadi potensi yang akan berkembang dan memberikan gambaran bagaimana arah yang akan anak harapkan dan sebagai gambaran dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, orangtua perlu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak dini mungkin, agar tumbuh kembang anak selanjutnya dapat

mencerminkan kepribadian yang diharapkan dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.

Betapa pentingnya posisi keluarga dalam membentuk anak yang baik tersebut, sehingga undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memasukkan pendidikan keluarga dan lingkungan yang dikemas dalam jalur pendidikan informal (pasal 27) sebagai bagian tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan ini. Sebab, dari lingkungan keluargalah yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara-saudaranya seorang anak dapat mengisi usia emasnya, yakni hingga 5 tahun. Meskipun banyak teori yang mengarah pada pentingnya faktor bawaan, dikenal dengan teori nativisme, dalam memberikan pengaruh pada seorang anak, tetapi juga dibantah oleh hadirnya teori empirisme yang mengatakan bahwa seseorang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Peran orang tua, guru, serta lingkungan yang ada disekitar anak sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan *sense of self* (rasa percaya diri) agar anak tumbuh menjadi pribadi yang akan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru, memiliki pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya, tanpa kepercayaan diri individu tidak dapat mengambil keputusan, melainkan individu akan merasa ragu dengan apa yang dikerjakannya. Pemberian kesempatan, motivasi, reward dan model yang positif untuk anak akan menjadi modal dasar dalam membangun kepercayaan diri, harga diri, dan kemandirian [19].

Dalam keluarga anak belajar melalui berbagai cara antara lain melalui imitasi, melakukan sesuatu atau mencoba dan mengalami [20]. Lingkungan selalu menyediakan sesuatu yang dibutuhkan anak, dan anak akan memanfaatkan apa yang ditawarkan oleh lingkungan. Orang dewasa seperti ibu, ayah atau saudara dapat melatih, menjelaskan, dan mengoreksi anak, atau menunjukkan sesuatu kepada anak. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan adalah membantu anak untuk melibatkan dan mendorong anak untuk mencoba dan mengalami. Anak mempunyai bakat atau kemampuan yang telah dibawa sejak lahir, namun bakat atau kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila tidak memperoleh rangsangan dari lingkungannya sendiri [21].

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah orang tua, Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat, oleh karena itu tak jarang orang tua dan anak bagaikan dua orang yang sama-sama memiliki rasa dan telepati tinggi. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih dipercaya dari pada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa [22]. Peran orangtua menjadi sangat penting dalam membentuk beberapa sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Terkadang tak banyak orangtua yang menaruh harapan terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak dipaksa memenuhi harapan orangtua yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak, sehingga anak sering menerima kritikan, rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri [23].

Kepercayaan diri memungkinkan anak untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya. Empat ciri bidang kepercayaan diri lahir meliputi :1. Komunikasi, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir dapat melakukan komunikasi dengan setiap orang dari segala usia. 2. Ketegasan, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir akan menyatakan keutuhan mereka secara langsung dan terus terang. 3. Penampilan diri, yaitu anak akan menyadari pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain. 4. Pengendalian perasaan, yaitu anak akan berani menghadapi tantangan dan resiko karena mereka dapat mengendalikan rasa takut, khawatir, dan frustrasi. 5. Fungsi dan peranan rasa kepercayaan diri sangat penting pada kehidupan anak. Oleh karena itu, setiap pendidik perlu menanamkan kepercayaan diri yang baik kepada anak sejak dini. Tanpa adanya kepercayaan diri, rasa pesimis dan rendah diri anak susah menguasai diri dengan mudah. Tanpa dibekali rasa percaya diri yang mantap sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah [24].

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Fadhli Rizal Makarim bahwa peran orang tua dalam pendidikan bagi anak sebenarnya dapat berkembang seiring bertambahnya usia anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak. Namun bukan berarti orang tua memonopoli dan mengatur semua hal tanpa mempertimbangkan pendapat anak, peran orang tua dalam pendidikan anak maksudnya adalah bagaimana orang tua mendukung dan memastikan anaknya menerima dan menjalani pendidikan yang berkualitas.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di masa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual dibentuk pada usia dini. Kualitas masa awal anak merupakan cermin kualitas bangsa yang akan datang. Kepercayaan diri tidak dibawa sejak lahir. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi anak untuk menapaki roda kehidupan. Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak. Peran orang tua, guru, serta lingkungan yang ada disekitar anak sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan *sense of self* (rasa percaya diri) agar anak tumbuh menjadi pribadi yang akan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru, memiliki pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya, tanpa kepercayaan diri individu tidak dapat mengambil keputusan, melainkan individu akan merasa ragu dengan apa yang dikerjakannya. Pemberian kesempatan, motivasi, reward dan model yang positif untuk anak akan menjadi modal dasar dalam membangun kepercayaan diri, harga diri, dan kemandirian. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih dipercaya dari pada informasi

yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa. Peran orangtua menjadi sangat penting dalam membentuk beberapa sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Terdapat kelemahan selama penelitian ini dilakukan antara lain terbatasnya informasi sehingga masih terdapat kekurangan dari isi artikel yang ditulis oleh peneliti.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada editor yang telah menelaah dan mereview artikel pengaruh peran ayah dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak dan ucapan terima kasih juga terhadap para pembimbing artikel karena telah memberikan bimbingan serta arahan terhadap peneliti.

REFERENSI

- [1] A. Aryenis, "Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak melalui Kegiatan Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Restu Ibu," *J. Ilm. Pesona PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 106–117, Dec. 2018, doi: 10.24036/103726.
- [2] I. Haryanti and Retno Wulan, "Hubungan Pijat Bayi Dan Riwayat Kelahiran Prematur Dengan Kemampuan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 3 – 6 Bulan," *Cendekia Med. J. Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, vol. 8, no. 1, pp. 54–63, Apr. 2023, doi: 10.52235/cendekiamedika.v8i1.229.
- [3] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [4] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [5] A. Cahyaningrum, "Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap Di Kota Jambi," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 7, no. 1, p. 32, Mar. 2021, doi: 10.24235/awlad.v7i1.7279.
- [6] A. Wahyuni, S. Depalina, and R. Wahyuningsih, "Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini," *AL IHSAN J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 55–66, 2021.
- [7] M. Khoiruzzadi and N. Fajriyah, "Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak," *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 142–154, Dec. 2019, doi: 10.15642/jeced.v1i2.481.
- [8] B. S. Maharini, "Bimbingan Kepercayaan Diri dan Perencanaan Karir di Panti Asuhan 'Aisyiyah 02 Tlatar Boyolali,'" *At-Taujih Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 5, no. 1, p. 84, Jun. 2022, doi: 10.22373/taujih.v5i1.11843.
- [9] N. M. Jalal, S. B. Gaffar, R. Syam, K. A. Syarif, and M. Idris, "Pemberian Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Presentasi di Depan Umum," *J. Abdimas Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 192–200, Jun. 2023, doi: 10.53769/jai.v3i2.460.
- [10] D. Prasanti and D. R. Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 13, Jun. 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i1.2.

- [11] K. Kurniasih, A. Supena, and Y. Nurani, "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2250–2258, Mar. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1109.
- [12] T. Sutrisno, "Mendidik Siswa SD dalam Membangun Hubungan Sosial sebagai Modal Sukses Masa Depan," *Alpen J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 106–117, Jan. 2020, doi: 10.24929/alpen.v3i2.32.
- [13] S. Hidayat Sutisna, A. Rozak, and W. Renanda Saputra, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 9, pp. 6895–6902, Sep. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i9.2718.
- [14] T. Nazla and N. Fitria, "Pengembangan Kepercayaan Diri melalui Metode Show and Tell pada Anak," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 3, no. 1, p. 31, Jan. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v3i1.590.
- [15] Ayi Najmul Hidayat and Hasbullah lau, "Peran Pelatihan Public Speaking dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di Dj Arie Public Speaking Broadcasting School Bandung," *J. Ris. RUMPUN ILMU Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 11–21, Jan. 2023, doi: 10.55606/jurripen.v2i1.789.
- [16] M. Misrawati and D. Suryana, "Bahan Ajar Matematika Berbasis Model Pembelajaran Tematik terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 298–306, May 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1249.
- [17] F. Damayanti, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di kelompok b1 tk kemala bhayangkari 01 pim staf besusu tengah," *Bungamputi*, vol. 4, no. 3, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/8852>
- [18] A. N. Candra, A. Sofia, and G. F. Anggraini, "Gaya pengasuhan orang tua pada anak usia dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, pp. 69–78, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14537>
- [19] D. Salistina, "Hubungan antara favoritisme orangtua dan sibling rivalry dengan harga diri remaja," *J. Tarb.*, vol. 23, no. 1, 2016, [Online]. Available: <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/109>
- [20] D. Patiung, I. Ismawati, H. Herawati, and S. Ramadani, "Pencapaian pada Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, p. 25, Jun. 2019, doi: 10.24252/nananeke.v2i1.9223.
- [21] I. Lailiyah, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Rebana Untuk Merangsang Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini di RA PSM Kanigoro Kras Kediri," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, p. 11, Apr. 2020, doi: 10.24014/kjiece.v3i1.9467.
- [22] S. T. Hidayatuladkia, M. Kanzunudin, and S. D. Ardianti, "Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 5, no. 3, p. 363, Oct. 2021, doi: 10.23887/jppp.v5i3.38996.
- [23] M. Masriani and Dina Liana, "Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri pada Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 01, pp. 37–46, Mar. 2022, doi: 10.46963/mash.v5i01.475.
- [24] B. Suratman and R. Rahnang, "Kindergarten Early Childhood Learning Practices in Education Institutions Kindergarten," *AlBanna J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 30–40, Apr. 2021, doi: 10.24260/albanna.v1i1.283.